
LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasiDOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(3\).403-416](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16(3).403-416)

Teacher Professional Transformation Through Learning Community Management: A Literature ReviewNurhadi¹, Syahfitri Purnama²¹nurhadiayu@gmail.com, ²syahfitripurnama@gmail.com

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Jalan Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedong, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur

ABSTRAK

Professional Learning Community/PLC menjadi sarana transformasi profesional guru berbasis kontekstual sesuai lingkungan sekolah, khususnya dalam masalah pembelajaran. Penelitian akan meninjau kesenjangan antara konsep PLC yang dirumuskan dalam literatur dan praktik pengelolaannya di sekolah. Tujuan penelitian untuk menganalisis bagaimana pengelolaan komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community/PLC*) dapat mendorong transformasi profesional guru di sekolah. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini menelaah berbagai hasil riset nasional dan internasional terkait efektivitas pengelolaan komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, kolaborasi, dan refleksi profesional guru. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pengelolaan komunitas belajar yang efektif dan berkelanjutan berdampak signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru, terutama ketika pelaksanaannya mengikuti siklus refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan evaluasi secara iteratif. Pengelolaan yang baik tidak hanya meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kontekstual, tetapi juga membangun budaya kolaboratif dan tanggung jawab kolektif antar pendidik. Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara konsep ideal komunitas belajar dengan praktik di lapangan, terutama pada aspek manajemen dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip manajemen berbasis siklus dan dukungan kelembagaan agar komunitas belajar guru benar-benar berfungsi sebagai strategi pengembangan profesional yang berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa.

KATAKUNCI : kolaborasi guru; komunitas belajar profesional; manajemen pembelajaran; siklus reflektif; transformasi profesional guru

ABSTRACT

The Professional Learning Community (PLC) serves as a means of contextual teacher professional transformation that aligns with the school environment, particularly in addressing instructional challenges. This study examines the gap between the conceptual framework of PLCs as defined in the literature and their practical implementation in schools. The research aims to analyze how the management of Professional Learning Communities (PLCs) can promote teachers' professional transformation in educational settings. Using a literature review approach, this study synthesizes national and international research findings concerning the effectiveness of learning community management in enhancing

teachers' pedagogical competence, collaboration, and professional reflection. The synthesis reveals that effective and sustainable management of learning communities significantly contributes to improving teacher professionalism, especially when implemented through an iterative cycle of initial reflection, planning, implementation, and evaluation. Proper management not only strengthens teachers' ability to design and conduct contextual learning but also fosters a culture of collaboration and collective responsibility among educators. Nevertheless, a gap remains between the ideal concept of PLCs and their actual practice in schools, particularly regarding management and program sustainability. Therefore, this study emphasizes the importance of applying cyclical management principles and institutional support to ensure that teacher learning communities truly function as strategic mechanisms for professional development that positively impact teaching quality and student learning outcomes.

KEYWORDS: *learning community; learning management; professional teacher collaboration; reflective cycle; teacher professional transformation*

Article Info :

Article submitted on August 04, 2025

Article revised on October 08, 2025

Article accepted on November 14, 2025

Article published on November 30, 2025

PENDAHULUAN

Sejak transformasi pendidikan digulirkan, konsep pengembangan profesional bagi guru telah berkembang dari program pelatihan layanan tradisional menjadi pendekatan yang lebih dinamis dan kolaboratif. Salah satu pendekatan tersebut adalah pengelolaan komunitas belajar profesional guru, yang terbukti menjadi sarana efektif untuk mendorong pengembangan guru. Dalam konteks sekolah, pengelolaan komunitas belajar menawarkan *platform* bagi para guru untuk berkolaborasi, berbagi wawasan, dan terlibat dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan. Semua komponen dalam *professional learning community* (PLC), antara lain; tujuan Bersama, aktivitas kolaboratif, dialog reflektif) secara signifikan berpengaruh terhadap kepuasan kerja guru (1). Transformasi profesional guru merupakan peningkatan kompetensi profesional guru, termasuk peningkatan keterampilan pedagogis, kemampuan refleksi, dan

kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam praktik pengajaran. Ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa guru yang aktif berpartisipasi dalam penelitian tindakan, akan lebih intensif berkolaborasi antar guru, sehingga dapat mengembangkan kemampuan dalam berkarya dan meningkatkan pengelolaan PLC yang lebih efektif (2).

Proses transformasi profesional guru harus dilakukan secara terstruktur dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan praktik guru, serta perbaikan dalam hasil pembelajaran siswa. Konseptualisasi pembelajaran profesional sebagai produk dari aktivitas yang disediakan secara eksternal maupun yang terintegrasi dalam pekerjaan yang meningkatkan pengetahuan guru dan membantu mereka mengubah praktik pengajaran dengan cara yang sesuai kondisi siswa (3). Kepala sekolah memainkan peran utama dalam pengelolaan PLC,

dimana sebagai pemimpin visioner telah memulai kemajuan positif, berbagi kepemimpinan, dan menciptakan komitmen terhadap tujuan bersama(4).

Kementrian pendidikan melalui Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) dalam laporan kinerja tahun 2023, telah melakukan berbagai langkah dalam transformasi GTK, antara lain adalah sebagai berikut: (1) Transformasi Kepemimpinan Pendidikan, (2) Transformasi Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan, (3) Pengembangan Ekosistem Belajar Guru di setiap Provins, (4) Komunitas Pendidikan yang Bergotong Royong untuk Tujuan yang Sama (Murid), (5) Regulasi, Tata Kelola, dan Koordinasi dengan Pemerintah Daerah (5).

Berbagai langkah yang telah dilakukan tersebut sudah cukup baik, namun sayangnya permasalahan guru di lapangan yang makin kompleks dalam mengelola

pembelajaran, belum dapat dipecahkan dengan optimal. Apalagi di era VUCA seperti sekarang, dimana terjadi perubahan lingkungan yang sangat cepat (*Volatility*), sulit memprediksi apa yang akan terjadi (*Uncertainty*), masalah yang terjadi makin rumit dan saling terkait (*Complexity*), dan ketidakjelasan informasi (*Ambiguity*), sangat berdampak pada dunia Pendidikan, termasuk guru yang harus siap menghadapi berbagai situasi dan kondisi, serta mampu memahami apa yang dibutuhkan siswa(6).

Dalam konteks pengembangan guru juga masih ditemukan permasalahan, dimana pengembangan kompetensi guru belum dilakukan secara berkelanjutan, belum aktif kolaborasi melalui komunita/KKG dan yang lainnya. **Tabel 1** menunjukkan permasalahan dalam pengembangan guru menurut pusat penelitian kebijakan Kemendikbudristek.

Tabel 1. Permasalahan Guru dalam Pengembangan Kemendikbudristek RI

Aspek	Permasalahan
Pengembangan Kompetensi Guru	Belum dilakukan secara berkelanjutan. Perlu regulasi untuk mendorong terciptanya sistem pengembangan kompetensi guru yang berjenjang dan berkelanjutan.
Kolaborasi dengan rekan sejawat	Bimbingan oleh rekan sejawat umumnya terbatas hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah.
Aktif di Anggota Profesi	Meski diwajibkan aktif menjadi anggota profesi, namun belum semua guru aktif dalam kegiatan Komunitas/ KKG dan MGMP.
Penilaian Kinerja	Penilaian kinerja guru masih terbatas dilakukan melalui penilaian administrative (7).

Dalam praktik pembelajaran masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti dalam merancang rencana pembelajaran yang masih ditemukan ketidakselarasan antara tujuan, penilaian, dan proses pembelajarannya. Padahal perencanaan pembelajaran menjadi pedoman dalam

efektivitas dan kualitas pembelajaran. Beberapa permasalahan tersebut jika tidak diselesaikan akan berdampak terhadap proses dan hasil belajar siswa serta mutu pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkan sarana belajar bersama dan berkolaborasi yang dikelola secara efektif bagi guru untuk

saling berbagi pengalaman pembelajaran, dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran.

Sarana yang relevan dan berdampak dalam transformasi profesional guru sesuai kebutuhan di lapangan adalah melalui komunitas belajar guru di sekolah. Dengan menggunakan sarana komunitas belajar profesional, diharapkan memberi kekuatan bagi guru agar mampu meningkatkan profesionalnya dalam pembelajaran.

Komunitas belajar guru dalam sekolah, artinya sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan dalam satu sekolah yang belajar bersama-sama dan berkolaborasi secara rutin dengan tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik (8).

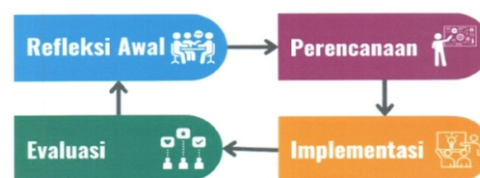
Dengan adanya komunitas belajar profesional dalam sekolah, ketimpangan kompetensi antar guru dapat diminimalisir, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar dengan kualitas yang sama siapapun gurunya. Proses belajar dalam komunitas yang terjadi secara berkelanjutan akan membentuk ekosistem dan budaya belajar yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (8).

Fokus komunitas belajar guru adalah pembelajaran siswa, guru membiasakan untuk berkolaborasi dan bertanggung jawab kolektif, serta berorientasi pada hasil belajar siswa. Ketiga fokus tersebut merupakan tiga ide besar dalam menjalankan komunitas belajar (9). Pada **Gambar 1** menunjukkan Tiga Ide Besar Komunitas Belajar (Dufour, 2020).



Gambar 1. Tiga Ide Besar Komunitas Belajar

Perlu ditekankan, bahwa pengelolaan komunitas belajar professional guru akan efektif jika siklus belajar dalam komunitas belajar profesional tersebut menunjukkan proses utuh dan berkelanjutan mulai dari refleksi awal sampai Kembali lagi ke refleksi awal. Siklus ini memastikan hasil belajar dalam komunitas diimplementasikan dalam pembelajaran, dan refleksi dari implementasi pembelajaran menjadi bahan pembicaraan dalam komunitas, agar terjadi perbaikan pembelajaran (9).



Gambar 2. Siklus Pembelajaran Dalam Komunitas Belajar

Komunitas Belajar adalah proses siklus yang dipecah menjadi serangkaian langkah, dimana beberapa instruktur bersama-sama merencanakan, mengajar, dan mempelajari sebuah pelajaran (10). Sejumlah studi sebelumnya telah membuktikan bahwa PLC berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, termasuk kemampuan reflektif, inovatif, dan pedagogis seperti terlihat di media sosial seperti

Facebook (11). Namun demikian, sebagian besar studi berfokus pada pembentukan PLC atau dampaknya terhadap kinerja guru, sementara aspek pengelolaan PLC secara efektif sebagai instrumen transformasi profesional guru masih relatif kurang dieksplorasi, terutama dalam konteks sekolah di Indonesia.

Di lapangan, banyak komunitas belajar guru yang berjalan secara administratif dan belum mencapai siklus pembelajaran kolaboratif yang berkelanjutan sebagaimana dikonseptualisasikan dalam model PLC yang ideal. Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya *research gap* penting antara konsep PLC yang dirumuskan dalam literatur dan praktik pengelolaannya di sekolah-sekolah Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menempatkan fokus pada bagaimana pengelolaan PLC yang efektif dapat berkontribusi terhadap transformasi profesional guru dalam konteks sekolah Indonesia. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya untuk mengkonstruksi dan menganalisis model pengelolaan PLC berbasis siklus pembelajaran kolaboratif yang berkelanjutan, dimulai dari refleksi, perencanaan, implementasi, hingga refleksi kembali sebagai mekanisme transformasi profesional guru yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai implementasi PLC di konteks lokal, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan kebijakan dan praktik pengelolaan komunitas belajar guru yang berorientasi pada transformasi profesional dan pembelajaran bermutu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (studi Pustaka), dimana studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara pengumpulan berbagai macam literatur yang relevan. Kemudian dari literatur tersebut dipahami dan dipelajari berbagai teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan (12). Studi literatur merupakan metode yang melibatkan penelitian yang luas dan teliti untuk meninjau studi yang relevan pada topik tertentu. Ini melibatkan pencarian sistematis dan komprehensif dari berbagai *database*, jurnal, dan sumber lainnya, diikuti dengan kritik, penilaian dan sintesis data yang dikumpulkan (13). Penelitian ini untuk meninjau dan mensintesis berbagai temuan empiris mengenai faktor manajemen/pengelolaan komunitas belajar profesional guru sesuai siklus pembelajaran dalam komunitas belajar profesional, yaitu: refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan, implementasi, dan evaluasi. Kajian dilakukan dari seluruh temuan penelitian yang relevan terkait dinamika pelaksanaan komunitas belajar di sekolah dan dampaknya terhadap transformasi profesional guru.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2025 melalui basis data akademik utama, yaitu Scopus, Google Scholar, dan researchgate. Penelitian ini terdiri dari beberapa Langkah yang terstruktur antara lain merumuskan pertanyaan penelitian, mengkaji literatur, menentukan kriteria inklusi dan eksklusi, memilih literatur, menyajikan data, menyiapkan data, dan menganalisis informasi, hingga menyintesis temuan-temuan kunci dalam bentuk tinjauan literatur yang koheren dan kritis (14).

Kriteria pencarian dibatasi pada artikel jurnal *peer-reviewed* yang diterbitkan antara 2015-2025, berbahasa Inggris dan Indonesia, berfokus pada konteks pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, atau program pelatihan profesional.

Pemilihan studi primer berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi berikut. (a) Membahas komunitas belajar profesional guru/ PLC (b) Target *Outcomes*, Pengelolaan PLC dan dampaknya terhadap transformasi profesional guru (c) *Empirical Research*, penelitian menyajikan data penelitian asli (kuantitatif, kualitatif, campuran, tinjauan sistematis, atau meta-analisis) dan bukan merupakan makalah teoretis, opini, atau komentar tanpa data empiris, (d) *Methodo-*

logical Detail, penelitian tersebut memberikan rincian yang cukup mengenai metodologi, peserta, hasil penelitian, serta penjelasan yang jelas tentang bagaimana pengelolaan PLC ((g) *Publication Type*, merupakan artikel penelitian lengkap yang memuat metodologi dan temuan secara lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian awal dalam basis data Scopus, Google Scholar, dan researchgate, kami mengidentifikasi 229 studi yang berkaitan dengan PLC. Setelah dipilih, akhirnya ada 11 artikel yang ditinjau dan dianalisis.

Tabel 2. Kajian literatur basis data Scopus, Google Scholar, dan researchgate

Studi	Temuan
<i>The Effective Implementation of Professional Learning Communities</i>	PLC telah meningkatkan kualitas pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi Learning
<i>Lesson Study: Using Classroom Inquiry to Improve Teaching and Learning in Higher</i> (Bill Cerbin, 2019),	kolaborasi antar guru dalam merencanakan pembelajaran, mengamati proses pembelajaran satu sama lain, dan terlibat dalam diskusi reflektif setelahnya melalui komunitas belajar guru berkontribusi positif terhadap meningkatnya praktik pembelajaran
<i>Practices of Professional Learning Communities</i> , (Antinluoma, Markku Ilomäki, Liisa Toom, Auli) (4)	Kepala sekolah memainkan peran utama dalam pengelolaan PLC, dimana sebagai pemimpin visioner telah memulai kemajuan positif, berbagi kepemimpinan, dan menciptakan komitmen terhadap tujuan bersama
<i>Facebook for Professional Development: Pedagogical Content Knowledge in the Centre of Teachers' Online Communities</i> (11)	PLC berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, termasuk kemampuan reflektif, inovatif, dan pedagogis seperti terlihat di media sosial seperti Facebook
Membangun Komunitas Belajar Melalui <i>Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis</i> (TBLA) dalam Pembelajaran Sejarah	adanya peningkatan yang terlihat dari kualitas percakapan yang terjadi antara guru dan siswa, ada peningkatan kemampuan berpikir sejarah siswa
<i>The Role of Guru Penggerak (Organizer Teacher) in Komunitas Guru Belajar (Teacher Learning Community)</i> (35),	tentang kolaborasi yang dibangun melalui guru Penggerak untuk mengelola KGB sebagai komunitas belajar profesional dan saling berbagi tanggung jawab

Praktik Sanggar Guru Y.B. Mangunwijaya sebagai Bentuk Komunitas Guru Belajar Secara Kontinyu (Pradana AW, Mulyanto CB) (15)	Komunitas belajar ini membantu para guru untuk bisa mengembangkan diri dalam proses menghidupi semangat sebagai pembelajar seumur hidup
Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri (34)	Komunitas belajar juga menjadi tempat pengembangan diri anggotanya dari segi hubungan dengan orang lain, pemerolehan pengetahuan baru, pengembangan <i>skill</i> , kepercayaan diri, dan <i>networking</i>
Implementasi Komunitas Belajar Kokui (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, Dan Inovasi) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. (35).	komunitas belajar professional guru KOKUI efektif dalam mendorong partisipasi aktif guru melalui kegiatan daring dan luring, seperti webinar, diskusi, dan workshop
Implementasi Komunitas Praktisi dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik (36).	meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, membangun komunitas profesional, meningkatkan motivasi guru dan meningkatkan hasil belajar siswa
<i>The implementation of school-based lesson study at elementary school. (16)</i>	Pelaksanaan <i>lesson study</i> berbasis sekolah di SDN 1 efektif jika pengelolaan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pengelolaan *Professional Learning Community* (PLC) memiliki peran yang sangat menentukan dalam mendorong transformasi profesional guru. Namun demikian, keberhasilan PLC tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya sebagai wadah kolaboratif, tetapi lebih pada bagaimana komunitas tersebut dikelola secara reflektif, sistematis, dan berkelanjutan. Pembahasan ini disusun berdasarkan tiga tema utama hasil sintesis, yaitu: (1) peran transformasional dari pengelolaan berbasis siklus reflektif, (2) kepemimpinan dan dukungan kelembagaan sebagai faktor pendukung, serta (3) tantangan dan implikasi budaya terhadap keberlanjutan komunitas belajar profesional. Peran Transformasional dari Pengelolaan Berbasis Siklus Reflektif. Berbagai studi menegaskan bahwa transformasi profesional guru menuntut adanya proses pembelajaran berkelanjutan melalui

siklus refleksi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi(17)(18)(10)(4). Siklus reflektif tersebut menjamin bahwa kegiatan pengembangan profesional tidak bersifat sporadis, tetapi tertanam dalam praktik sehari-hari guru. Guru yang secara aktif terlibat dalam refleksi kolektif dan pembelajaran berbasis inkuiri akan mengalami rekonstruksi pengetahuan pedagogis sehingga mampu menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan peserta didik yang beragam (2) (3).

Dalam konteks Indonesia, model pengelolaan berbasis siklus ini sejalan dengan filosofi Merdeka Belajar yang menekankan kemandirian guru, inovasi kontekstual, serta kolaborasi sejawat. Namun, kenyataannya masih banyak PLC di sekolah yang berjalan secara administratif tanpa diikuti dengan proses pembelajaran reflektif yang mendalam. Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas

PLC sangat bergantung pada manajemen yang memfasilitasi guru untuk terlibat dalam siklus refleksi berbasis bukti dan inkuiri kolaboratif sebagai bagian dari rutinitas profesional. Kepemimpinan dan Dukungan Kelembagaan sebagai Faktor Pendukung. Kepemimpinan terbukti menjadi faktor kunci dalam mewujudkan PLC sebagai ekosistem pembelajaran yang otentik. Penelitian Antinluoma et al. (2021) serta Zhang et al. (2022) menunjukkan bahwa kepala sekolah visioner yang menerapkan *shared leadership* dan menumbuhkan tanggung jawab kolektif merupakan penentu utama keberhasilan PLC. Kepala sekolah yang berperan sebagai *instructional leader* bukan hanya mengelola administrasi, tetapi juga memfasilitasi guru untuk merefleksikan praktik, melakukan riset tindakan, serta berbagi pembelajaran dalam suasana saling percaya (4).

Dengan adanya komunitas belajar profesional dalam sekolah, ketimpangan kompetensi antar guru dapat diminimalisir, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar dengan kualitas yang sama siapapun gurunya. Proses belajar dalam komunitas yang terjadi secara berkelanjutan akan membentuk ekosistem dan budaya belajar yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (8). Beberapa studi tersebut juga sesuai dengan tiga ide besar komunitas Belajar menurut Dufour, 2020 yang dikutip oleh Kemendikbudristek (9), seperti ditunjukkan pada gambar 2. Dalam gambar tersebut menjelaskan tentang acuan dalam mengelola komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community*), terdapat tiga ide besar untuk mengoptimalkan terbangunnya komunitas belajar yang

berpusat pada pembelajaran peserta didik, yakni: Fokus pada Pembelajaran, dimana ketika belajar bersama di dalam komunitas, guru diharapkan berfokus pada pembelajaran peserta didik. Empat pertanyaan kunci menjadi acuan guru supaya fokus belajar dan diskusi dalam komunitas belajar adalah pembelajaran peserta didik; Kesatu, Apa yang harus dipelajari peserta didik? Apakah tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik?, Kedua, Bagaimana mengetahui bahwa peserta didik telah belajar? Bagaimana cara memantau pembelajaran peserta didik?, Ketiga, Apa yang harus dilakukan pendidik jika beberapa peserta didik tidak belajar? Dukungan seperti apa yang diberikan kepada mereka?, dan keempat, Apa yang harus dilakukan pendidik jika beberapa peserta didik telah belajar? Pengayaan seperti apa yang akan diberikan kepada mereka?

Kemudian Membudayakan Kolaborasi dan Tanggung Jawab Kolektif, artinya pendidik perlu membangun budaya kolaboratif untuk bekerja bersama dan memikul tanggung jawab kolektif demi membantu peserta didik mengoptimalkan proses belajarnya. Kualitas belajar peserta didik yang optimal sulit tercapai jika pendidik bekerja secara individual (terisolasi).

Kolaborasi yang dilakukan pendidik di satuan pendidikan diharapkan tidak hanya berhenti pada kegiatan berdiskusi dan berbagi praktik baik pengajaran, namun berlanjut sampai pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelasnya masing-masing. Oleh karenanya sikap saling membantu, memiliki pemikiran terbuka, dan senang memecahkan masalah bersama perlu menjadi kebiasaan sehari-hari. Perkemba-

ngan belajar peserta didik tidak lagi menjadi tanggung jawab pribadi masing-masing pendidik, namun menjadi tanggung jawab bersama yang perlu diupayakan secara berkelanjutan.

Berorientasi pada hasil belajar peserta didik, guru harus menggeser fokus dari mengajar menjadi belajar diharapkan akan membantu pendidik agar tidak hanya memastikan bahwa ia telah mengajar tetapi juga memastikan peserta didiknya belajar. Cara untuk memastikan peserta didik belajar adalah dengan melakukan asesmen yang berkelanjutan dan mendapatkan bukti bahwa peserta didik telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, *output* serta acuan terbangunnya komunitas belajar di satuan pendidikan yang efektif bukan pada seberapa baiknya rencana yang telah disusun dan dilaksanakan, tapi pada seberapa berdampak hal tersebut pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik dalam konteks pembahasan ini bukan berupa nilai angka yang menunjukkan kemampuan kognisi semata, namun berupa tercapainya kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam prosesnya, satuan pendidikan harus secara sistematis memantau pembelajaran peserta didik dan menggunakan bukti pencapaian untuk segera membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dan mendorong perbaikan berkelanjutan. Dengan mengoptimalkan bantuan dalam proses pembelajaran, diharapkan hasil belajar peserta didik dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu (8). Sayangnya, studi tentang komunitas belajar dari beberapa penelitian yang ditemukan lebih banyak menyoroti tentang

hasil positif dari kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar profesional. Sementara dari sisi pengelolaan komunitas belajar yang efektif belum banyak dibahas dalam berbagai studi. Padahal kontribusi positif dan dampak dari pelaksanaan komunitas belajar terhadap transformasi profesional guru, sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan komunitas belajar. Dan program komunitas belajar akan berjalan efektif, jika melakukan tiga tahap dalam pelaksanaannya, yaitu; perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi (16).

Demikian juga dalam siklus pembelajaran dalam komunitas belajar profesional yang disampaikan dirjen GTK tahun 2023, seperti dalam **Gambar 3**, yang menunjukkan bahwa siklus belajar dalam komunitas belajar profesional merupakan proses utuh dan berkelanjutan mulai dari refleksi awal sampai Kembali lagi ke refleksi awal. Siklus ini memastikan hasil belajar dalam komunitas diimplementasikan dalam pembelajaran, dan refleksi dari implementasi pembelajaran menjadi bahan pembicaraan dalam komunitas, agar terjadi perbaikan pembelajaran (9). Dengan demikian agar pengelolaan komunitas belajar profesional guru berjalan efektif dan berdampak terhadap transformasi profesional guru, harus melaksanakan manajemen yang baik, yang ditunjukkan sebagaimana siklus pembelajaran dalam komunitas belajar seperti dalam **Gambar 2**. Dalam siklus tersebut tahapan yang dilakukan, antara lain:

Pertama, Refleksi Awal. Tahapan ini merupakan pondasi dari proses pembelajaran komunitas profesional. Dalam fase ini, guru secara individu maupun kelompok: Mengkaji praktik pembelajaran yang telah dilakukan, Mengidentifikasi tantangan

pembelajaran atau permasalahan yang terjadi di kelas, Menggali kebutuhan pengembangan kompetensi, baik pedagogis, profesional, maupun sosial emosional, Mendorong kesadaran kritis terhadap asumsi, nilai, dan praktik yang selama ini digunakan.

Kedua, Perencanaan. Berdasarkan refleksi awal, komunitas kemudian merancang solusi atau inovasi pembelajaran yang relevan. Tahapan ini melibatkan: Penentuan tujuan pembelajaran guru atau tujuan perbaikan praktik pembelajaran yang akan dicoba, Perencanaan strategi atau pendekatan pembelajaran baru, Penjadwalan kegiatan belajar bersama atau *lesson study* dalam komunitas, Penentuan instrumen dan indikator keberhasilan, Implementasi.

Tahapan ini adalah aksi nyata dari rencana yang telah disepakati. Guru menerapkan strategi yang telah dirancang, baik secara individu maupun dalam kolaborasi, misalnya melalui *teaching rotation* atau observasi kelas rekan sejawat. Kegiatan yang dilakukan: Praktik dilakukan di kelas secara nyata, Anggota komunitas dapat saling mengobservasi sebagai bagian dari praktik reflektif. Dokumentasi dilakukan untuk bahan evaluasi.

Ketiga, Evaluasi. Fase ini bertujuan untuk merefleksikan kembali dan menilai efektivitas implementasi yang telah dilakukan. Melalui evaluasi: Guru meninjau hasil belajar siswa serta efektivitas strategi yang diterapkan, Data dan umpan balik dianalisis untuk mengetahui capaian dan kendala, Komunitas Menyusun rekomendasi atau menyempurnakan strategi ke depan, Siklus kemudian dimulai kembali (iteratif). Siklus ini bersifat dinamis dan berulang, mencerminkan prinsip *continuous improvement*.

Melalui siklus refleksi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi, guru tidak hanya meningkatkan kapasitas individualnya, tetapi juga memperkuat budaya kolaboratif dan profesional di sekolah. Komunitas belajar profesional menjadi sarana strategis untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta untuk menghadirkan pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Jadi, komunitas belajar profesional guru akan berdampak terhadap transformasi profesional guru secara efektif dan terukur, jika dalam pengelolaannya menerapkan prinsip manajemen yang baik, meliputi siklus; refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Jika komunitas belajar profesional dikelola dengan manajemen yang benar sesuai siklus, maka permasalahan dalam hal pengembangan guru yang ditemukan dari data risalah kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (7), seperti **Tabel 1** di atas akan dapat diselesaikan sesuai konteks lingkungan dan permasalahan di lapangan.

Dalam Pengembangan kompetensi guru, selama ini pengembangan kompetensi belum dilakukan secara berkelanjutan. Dengan dilaksanakannya komunitas belajar profesional guru sesuai pengelolaan dan siklus yang benar, maka keberlanjutan otomatis akan berjalan sesuai siklus manajemen pengelolaan yang dimulai dari refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Permasalahan bimbingan oleh rekan sejawat umumnya terbatas hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Perlu mengoptimalkan peran guru dalam

melakukan bimbingan kepada rekan sejawat. Bimbingan tersebut juga tidak hanya terbatas kepada guru pemula atau guru yang memiliki kinerja di bawah standar, namun menjadi kegiatan yang rutin dan berkelanjutan.

Permasalahan ini akan dapat diselesaikan jika di tiap sekolah dibangun program komunitas belajar profesional guru, dengan pengelolaan yang efektif, dimana antara guru yang lebih berpengalaman dan guru baru akan saling berbagi dan menguatkan.

Permasalahan terkait guru diwajibkan menjadi anggota organisasi profesi, namun tidak diwajibkan aktif dalam kegiatan KKG dan MGMP. Dengan dikelolanya komunitas belajar profesional di sekolah yang efektif, maka tiap guru akan aktif belajar dalam komunitas yang terukur dan saling kolaborasi dan berbagi pengalaman. Penilaian kinerja guru masih terbatas dilakukan melalui penilaian administratif. Sejalan dengan pelaksanaan komunitas belajar profesional guru, maka tiap guru akan aktif berbagi dan memberi masukan positif, termasuk tentang penilaian kinerja yang diarahkan untuk memotret performa guru di dalam kelas, serta memperjelas waktu dan mekanisme penilaiannya (7).

Beberapa temuan tersebut menunjukkan bahwa perlunya pengembangan guru yang lebih efektif, berbasis pada permasalahan pembelajaran di lapangan yang kontekstual dan relevan. Dan pengelolaan komunitas belajar profesional yang efektif berbasis siklus berkelanjutan, akan menjadi langkah efektif yang berdampak pada transformasi guru profesional. Dalam konteks sekolah Indonesia, peran kepala sekolah dan pengawas sebagai *learning leader* menjadi sangat relevan. Kepemimpi-

nan yang partisipatif dapat mengubah PLC dari kegiatan seremonial menjadi mekanisme pembelajaran profesional yang terukur dan berdampak langsung pada praktik mengajar. Meskipun demikian, keterbatasan dukungan kelembagaan—seperti waktu khusus untuk kolaborasi, penghargaan terhadap kerja kolektif, serta sistem monitoring yang belum terintegrasi—masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan dukungan struktural dari dinas pendidikan dan kebijakan nasional untuk menjadikan PLC sebagai strategi pengembangan profesional yang terinstitusionalisasi dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Tantangan dan Pergeseran Budaya Menuju Pembelajaran Profesional yang Berkelanjutan. Meskipun banyak penelitian melaporkan dampak positif PLC terhadap peningkatan kompetensi guru, tantangan terbesar terletak pada keberlanjutan (*sustainability*) pelaksanaannya. Berbagai studi (Hidayah et al., 2024; Pradana & Mulyanto, 2022) menemukan bahwa banyak komunitas belajar berhenti setelah dukungan eksternal atau proyek selesai. Ketiadaan siklus manajemen yang jelas menyebabkan kolaborasi menjadi insidental dan hasil pembelajaran tidak terdokumentasi secara sistematis. Agar PLC berkelanjutan, diperlukan pergeseran paradigma dari pengembangan profesional individual menuju tanggung jawab kolektif dalam pembelajaran. Guru perlu memaknai PLC bukan sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai identitas profesional. Integrasi kegiatan komunitas belajar ke dalam sistem penilaian kinerja guru dan program pengembangan sekolah akan memperkuat relevansi antara pembelajaran profesional dan peningkatan mutu sekolah.

Secara teoretis, hasil kajian ini menegaskan perspektif konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) bahwa pembelajaran guru terbentuk melalui interaksi sosial, refleksi bersama, dan inkuiri kontekstual. Dengan demikian, manajemen PLC perlu dipahami bukan sekadar sebagai koordinasi administratif, melainkan sebagai strategi pedagogis untuk mentransformasikan praktik mengajar melalui profesionalisme kolaboratif (*collaborative professionalism*).

Implikasi bagi Kebijakan dan Praktik Pendidikan. Sintesis hasil penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi penting. Pertama, perancang kebijakan pendidikan perlu mengintegrasikan siklus reflektif PLC yang meliputi refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan evaluasi ke dalam kerangka pengembangan profesional guru nasional. Kedua, kepala sekolah perlu memperoleh pelatihan khusus mengenai fasilitasi PLC, manajemen waktu kolaboratif, serta penggunaan data reflektif dalam perbaikan pembelajaran. Ketiga, hasil kegiatan komunitas belajar harus didokumentasikan secara sistematis untuk menjadi dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan peningkatan mutu sekolah dan kebijakan pendidikan berbasis bukti.

Akhirnya, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengevaluasi secara empiris hubungan antara kualitas manajemen PLC dan indikator transformasi guru, seperti peningkatan efikasi diri, inovasi pedagogis, serta capaian belajar siswa. Pendekatan penelitian tindakan sekolah atau *mixed methods longitudinal* akan sangat bermanfaat untuk menggambarkan dinamika PLC sebagai sistem pembelajaran profesional yang hidup dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Transformasi profesional guru merupakan proses penting yang tidak dapat dilepaskan dari keberlanjutan pengembangan kompetensi dan praktik pembelajaran di sekolah. Berdasarkan studi literatur yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan komunitas belajar profesional yang efektif berkontribusi signifikan terhadap transformasi profesional guru. Hal ini tercermin dalam meningkatnya kolaborasi antar guru, pemecahan masalah pembelajaran secara kolektif, serta perbaikan berkelanjutan terhadap metode dan pendekatan pembelajaran.

Kajian literatur ini menegaskan bahwa pengelolaan *Professional Learning Community* (PLC) yang efektif merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan transformasi profesional guru yang berkelanjutan. Transformasi tersebut tidak hanya ditandai oleh peningkatan kompetensi pedagogis, tetapi juga oleh tumbuhnya budaya refleksi, kolaborasi sejawat, dan tanggung jawab kolektif terhadap mutu pembelajaran.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa efektivitas PLC sangat bergantung pada penerapan prinsip manajemen berbasis siklus reflektif—yang meliputi tahap refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan evaluasi—sebagai mekanisme berkelanjutan untuk perbaikan praktik mengajar. Melalui siklus ini, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai pembelajar aktif yang secara sadar melakukan inkuiri terhadap praktiknya sendiri.

Kepemimpinan sekolah dan dukungan kelembagaan menjadi faktor kunci yang memungkinkan keberhasilan manajemen PLC. Kepala sekolah yang berperan sebagai

pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) mampu membangun ekosistem kolaboratif, menggerakkan refleksi kolektif, dan memastikan keberlanjutan kegiatan komunitas belajar. Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara konsep ideal PLC dan praktik di lapangan, terutama pada aspek konsistensi pelaksanaan, pendampingan, serta sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan komunitas belajar profesional yang berbasis pada siklus reflektif dan didukung oleh kepemimpinan yang visioner akan berkontribusi signifikan terhadap transformasi profesional guru. Pengelolaan yang berorientasi pada refleksi dan kolaborasi tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Zhang J, Huang Q, Xu J.(2022) The Relations among Transformational Leadership, Professional Learning Communities and Teachers' Job Satisfaction in China: What Do the Principals Think? *Sustain*;14(4).
- Johannesson P. (2022). Development of professional learning communities through action research: understanding professional learning in practice. *Educ Action Res* [Internet].;30(3):411-26. Available from: <https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1854100>
- Hammond LD, Hyler ME, Gardner M. (2017). Effective Teacher Professional Development in the evolution of human and non-human animals. *Learn Policy Inst*;(June).
- Antinluoma M, Ilomäki L, Toom A.(2021) Practices of Professional Learning Communities. *Front Educ*;6(April):1-14.
- Kemendikbudristek.(2023) Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2023. *Lap Kinerja Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2023*;1(1).
- Ferraz D. (2025). From Theory To Practice : Enhancing Public Administration Leaders ' Capacities Through Collaborative Training Programs *1.;(75):5-16.
- Pusat Penelitian Kebijakan. *Risalah Kebijakan* .(2021) . Penguatan Regulasi untuk Mendorong Peningkatan Kompetensi Guru dalam Jabatan Secara Berkelanjutan. *Pustaka Penelit Kebijakan, Kemdikbudristek RI* [Internet].;15(Agustus):10.
- Kemendikbudristek.(2022) *Petunjuk Awal Membangun Komunitas Belajar Dalam Sekolah*. Book.;7.
- Guru dan Tenaga Kependidikan DJ. (2023). *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar Update 5 Juni 2023*. p. 27.
- Bill Cerbin. (2019). *Lesson Study: Using Classroom Inquiry to Improve Teaching and Learning in Higher Education* [Internet]. Vol. 11, *Sustainability* (Switzerland). 1-14 p.
- Liljekvist YE, Randahl AC, van Bommel J, Olin-Scheller C.(2021) Facebook for Professional Development: Pedagogical Content Knowledge in the Centre of Teachers' Online Communities. *Scandinavian Journal of Educational Research* [Internet].;65(5):723–35.

- Available from: <https://doi.org/10.1080/00313831.2020.1754900>
- Nasir M, Sutiah S.(2025). Pengintegrasian Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital (Sebuah Kajian Pustaka). *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan*; 16(1): 66. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2024.16\(1\).66-77](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2024.16(1).66-77)
- Ebidor LL, Ikhida IG.(2024) Literature Review in Scientific Research: An Overview. *East African J Educ Stud*. 7(2): 179-86.
- Judijanto L, Caroline C, Dzihab M, Stit AS, Lampung T.(2025). Jurnal Ilmiah Edukatif Strategi Pendidikan Inklusif: Studi Literatur tentang Upaya Mengatasi Kesenjangan Pendidikan di Berbagai Negara. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 11:10-25.
- Pradana AW, Mulyanto CB.(2022). Praktik Sanggar Guru Y.B. Mangunwijaya sebagai Bentuk Komunitas Guru Belajar Secara Kontinyu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (JIWP)* 8(22):219-29.
- Purnomo P. (2017). The implementation of school-based lesson study at elementary school. *J Prima Edukasia*;5(2):160-71.
- Prenger R, Poortman CL, Handelzalts A. (2021). Professional learning networks: From teacher learning to school improvement? [Internet]. Vol. 22, *Journal of Educational Change*. Springer Netherlands. 13-52 p. Available from: <https://doi.org/10.1007/s10833-020-09383-2>
- Armstrong PW, Brown C, Chapman CJ.(2021). School-to-school collaboration in England: A configurative review of the empirical evidence. *Rev Educ*. 9(1): 319-51.
- Brown BD, Horn RS, King G.(2018). The Effective Implementation of Professional Learning Communities. *Alabama Journal of Leadership Education*. 5:53-9.
- Mutiani M, Warmansyah Abbas E, Syahrudin S, Susanto H. (2020). Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 3(2): 113-22.
- Prawitasari B, Suharto N. (2020). The Role of Guru Penggerak (Organizer Teacher) in Komunitas Guru Belajar (Teacher Learning Community). 400(Icream 2019): 86-9.
- Sekar RY, Kamarubiani N. (2023). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri. *Indones J Adult Community Educ*. 2(1):10-5.
- Hidayah E, Tejawati S, Nurkolis N.(2024) Implementasi Komunitas Belajar Kokui (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, Dan Inovasi) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4(4):1052-9.
- Aisah A, Maufur M, Basukiyatno B.(2024). Implementasi Komunitas Praktisi dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik. *Journal of Education Research*. 5(3):3072-82.